



Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing kompetitif dan komparatif serta memahami pengaruh kebijakan pemerintah terhadap usahatani tebu di Kabupaten Ngawi. Matrik analisis kebijakan (PAM) adalah alat digunakan pada penelitian ini. Ada dua jenis budidaya di pertanian tebu, bongkar ratoon dan rawat ratoon. Keduanya memerlukan penggunaan input yang berbeda serta menghasilkan jumlah output yang berbeda dan menyebabkan nilai yang berbeda pada daya saing dan dampak kebijakan pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan nilai KP Rp12.369.844 dan Rp15.561.016 untuk tanaman tebu dan ratoon tebu. Skor PCR 0,68 untuk tanaman tebu 0,63 untuk ratoon cane menyarankan bahwa pertanian memiliki daya saing kompetitif. Skor KS Rp3.572.235 dan Rp6.118.791 untuk bongkar ratoon dan rawat ratoon. Nilai DRCCR 0,88 untuk bongkar ratoon 0,81 untuk rawat ratoon menunjukkan bahwa usahatani memiliki keunggulan dan menguntungkan secara ekonomi. Pertanian tebu di Ngawi membutuhkan pemerintah untuk melindungi produksi mereka. Hal tersebut ditunjukkan oleh (a) skor EPC sebesar 1,28 untuk bongkar ratoon dan rawat ratoon yang menunjukkan bahwa petani membutuhkan 28% perlindungan pemerintah terhadap nilai tambah ekonomi sehingga mereka dapat bertahan dalam kompetisi internasional, (b) skor NPCO sebesar 1,20 untuk bongkar ratoon dan rawat ratoon menunjukkan bahwa transfer output dari konsumen ke produsen telah terjadi, dan (c) skor NPCI 0,69 dan 0,57 menunjukkan bahwa petani tebu memperoleh harga input yang lebih rendah daripada harga aktual 69% dan 0,57% untuk tanaman tebu dan ratoon tebu.

Kata Kunci: Kompetitif, Komparatif, Kebijakan Pemerintah, PAM, Tebu.



Abstract

This study aimed to analyze the competitiveness and comparativeness and to understand the effect of government policy on sugarcane farming in Ngawi Regency. Policy analysis matrix (PAM) was used to conduct this research. There are two type of cultivation in sugarcane farming, plant cane and ratoon cane. Both of them have some different inputs needed also have different amount of output produced and cause the different value of the competitiveness, comparativeness and effect of government policy indicators. Result showed PP score IDR12.369.844 and IDR15.561.016 for plant cane and ratoon cane. PCR score 0,68 for plant cane 0,63 for ratoon cane suggested that the farming have competitiveness. SP score IDR3.572.235 and IDR6.118.791 for plant cane and ratoon cane. DRCR score 0,88 for plant cane 0,81 for ratoon cane suggested that the farming have comparativeness and economically profitable. Sugarcane farming in Ngawi needed government to protect their production. Those were shown by (a) EPC score of 1,28 for both plant cane and sugar cane suggesting the farmer needed 28% government protection of economic value added so that they could survive in the international competition, (b) NPCO score of 1.20 for both plant cane and ratoon cane suggesting that output transfer from consumers to producers has already occurred, and (c) NPCI score of 0.69 and 0,57 suggesting that sugarcane farmer gained lower input price than the actual price of 69% and 0,57% for plant cane and ratoon cane.

Keyword: Competitiveness, Comparativeness, Government Policy, PAM, Sugarcane